

Dinamika Psychological Well-Being pada Dewasa Dini Tunanetra yang Sudah Bekerja di Medan

Psychological Well-Being Dynamics in Early Adults with Blindness Who Work in Medan

Winida Marpaung, Tiberias Antonius Cornelis Papilaya, Gebriela Surya*, Ingrid Eldy Tanida, & Wenny Veronica

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Diterima: 12 Desember 2021; Direview: 12 Desember 2021; Disetujui: 21 Februari 2022

*Corresponding Email: gebrielaa6381@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat lebih dalam mengenai gambaran *psychological well-being* pada penyandang tunanetra serta melihat bagaimana dinamika kepribadian *psychological well-being* penyandang tunanetra yang sudah bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar penelitian dapat dideskripsikan dengan baik. Teknik pengumpulan data menggunakan *in-depth interview* dan observasi yang disusun berdasarkan teori *psychological well-being* oleh Ryff (1989) yang terdiri dari dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Subjek penelitian ini adalah tiga orang dewasa dini tunanetra dan sudah bekerja. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ketiga subjek mempunyai tingkat *psychological well-being* yang termasuk tinggi. Hal ini dilihat dari ketiga subjek yang sudah menerima diri dan berdamai dengan keadaannya, serta terpenuhinya dimensi lain yang ada dalam *psychological well-being*. Keadaan ini bisa diakibatkan karena ketiga subjek memiliki keterbatasan penglihatan ini sejak kecil bahkan sejak lahir. Hubungan baik dengan orang lain menjadi salah satu alasan subjek berdamai dengan keadaannya.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis; Dewasa Dini; Tunanetra.

Abstract

The goal of this study is to delve deeper into the definition of *psychological well-being* in blind persons, as well as to examine the dynamics of *psychological well-being* in people with visual impairments who are currently working. This study employs qualitative methodologies in order to provide a thorough description of the findings. In-depth interviews and observations were utilized to collect data, which were based on Ryff's (1989) theory of *psychological well-being*, which included the categories of self-acceptance, positive connections with others, independence, environmental mastery, life objectives, and personal progress. Three blind people who were already working were the focus of this investigation. The three participants were found to have a high level of *psychological well-being* in this investigation. The three participants who have accepted themselves and made peace with their position, as well as the fulfillment of other elements of *psychological well-being*, demonstrate this. This condition may have arisen as a result of the three individuals' impaired vision since childhood, if not from birth. One of the reasons the subject comes to terms with his condition is because of his good relationships with others.

Keywords: Psychological Well-Being; Early Adults; Visually Impaired.

How to Cite: Marpaung, W., Papilaya, T.A.C. Surya, G., Tanida, I. E., Veronica, W. (2022). Dinamika Psychological Well-Being pada Dewasa Dini Tunanetra yang Sudah Bekerja di Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(4): 2148-2154.



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Sebagai manusia kita dilengkapi dengan akal pikiran dan jiwa sehingga kita seharusnya merasa bangga. Walaupun demikian, tak jarang kita mendengar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Tuhan (Fathoni, 2019). Pengertian kesempurnaan tentu saja berbeda untuk setiap orang. Sebagian orang percaya bahwa dengan mempunyai kesehatan yang maksimal, maka kita telah mencapai kesempurnaan tersebut.

Pengertian kesehatan menurut organisasi kesehatan dunia WHO adalah keadaan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang baik, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (Triyono & Herdiyanto, 2017). Di Indonesia, Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 membahas 4 dimensi kesehatan yaitu keadaan sehat secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Individu dengan kondisi kesehatan fisik yang terbatas atau yang biasa kita sebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, dalam UU No.8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1 didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan ketika berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Pasal 4 Ayat 1 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Ragam Penyandang Disabilitas menjabarkan lebih lanjut tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas, yaitu: a) penyandang disabilitas fisik, b) penyandang disabilitas intelektual, c) penyandang disabilitas mental, dan/atau d) penyandang disabilitas sensorik.

Salah satu contoh disabilitas sensorik ialah tunanetra. Tunanetra adalah mereka yang indra penglihatannya tidak mampu menerima informasi seperti individu normal yang dapat melihat dengan baik (Aziz dalam Sukawati & Budisetyani, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan jumlah tunanetra di Indonesia adalah 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2007 saat itu sebanyak 250 juta, maka setidaknya ada 3,750,000 penderita tunanetra (Pertuni, 2017).

Tunanetra terbagi menjadi dua yaitu tunanetra bawaan (*congenital blind*) yaitu mereka yang dilahirkan tanpa bisa melihat cahaya dan tunanetra non bawaan (*adventitiously blind*) yaitu menurunnya penglihatan yang terjadi beberapa waktu setelah dilahirkan. Pada umumnya, tunanetra bawaan disebabkan oleh faktor genetik atau herediter dan proses kelahiran, sedangkan tunanetra non bawaan disebabkan oleh penyakit anak-anak yang akut dimana bisa menyebabkan komplikasi pada mata atau infeksi serta kecelakaan setelah dilahirkan yang menyebabkan seorang individu kehilangan penglihatannya (Salsabila, 2018).

Permasalahan umum individu tunanetra ketika usia dewasa awal ialah tidak mampu bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan selalu bergantung pada orang lain (Harimukthi & Dewi, 2014). Hal ini tentu saja akan berdampak pada *psychological well-being* dari individu tersebut.

Individu yang merasa nyaman secara fisik dan non fisik serta nyaman di lingkungannya sangat mungkin untuk berkembang secara optimal (Oireachtas dan George dalam Hardjo, Aisyah, & Mayasari, 2020). Steffens dan Bergler (dalam Dewi & Mulyo, 2017) mengungkapkan banyaknya hal-hal negatif yang disampaikan oleh masyarakat terhadap penyandang tunanetra, seperti anggapan bahwa mereka lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani. Akibatnya mereka sulit untuk mencapai *psychological well-being* tersebut.

Psychological well-being adalah konsep teoritis yang mengarah pada keseimbangan psikologis individu (Amichai-Hamburger, 2009). Menurut penelitian klasik Bradburn (dalam Purwaningrum, 2016), *psychological well-being* berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ryff (dalam Situmorang & Andriani, 2018) orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang-orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individualisasi (*individualization*), konsep 3 Allport tentang kematangan (*maturity*), juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang *mencapai integration vs despair*.



Ryff (dalam Cynthia, dkk, 2021 dan Tumanggor, Y., dkk 2021) menyebutkan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi/kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) & pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Harimukthi dan Dewi (2014) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra sangat rendah dilihat dari ketidakmampuan memiliki penerimaan diri yang baik, perasaan kecewa terhadap kondisi fisik mereka, dan anggapan bahwa tunanetra ini sebagai hambatan dalam kehidupan, sehingga mereka mudah marah, kecemasan yang berlebihan, hilangnya percaya diri, merasa tidak berdaya, serta bergantung pada orang lain. Sedangkan hubungan mereka dengan orang lain bisa dikatakan sulit. Subjek masih bergantung dengan orang lain sehingga belum memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Walaupun demikian, penelitian dari Brebahama dan Listyandini (2016) dengan judul "Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda" menunjukkan bahwa 69% dari subjek penelitian memiliki tingkat kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) yang tergolong tinggi, sementara itu, 31% sisanya masih mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah.

Berdasarkan pernyataan yang sudah diungkapkan tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat lebih dalam mengenai gambaran *psychological well-being* pada penyandang tunanetra serta melihat bagaimana dinamika kepribadian *psychological well-being* penyandang tunanetra yang sudah bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Rukin (2019) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah riset yang berbentuk deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian dimulai dengan penyusunan asumsi dasar dan aturan serta teknik yang nantinya diterapkan dalam penelitian tersebut. Pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *snowball* sampling. Teknik ini dimulai dengan mengidentifikasi satu individu yang memenuhi kriteria untuk penelitian, kemudian peneliti akan bertanya apakah subjek pertama itu mengenal individu lain yang memenuhi kriteria penelitian. Begitu seterusnya sampai jumlah subjek untuk penelitian tersebut terpenuhi (Yusuf, 2014).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dewasa dini dengan kondisi keterbatasan fisik tunanetra. Dimana dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka bisa bekerja seperti orang normal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang dewasa awal tunanetra. Jumlah tersebut adalah jumlah yang penulis sepakati. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dimana dalam hal ini narasumber menyadari dan mengetahui mereka sedang dalam wawancara serta apa maksud dan tujuan dari dilaksanakannya wawancara tersebut (Poerwandari dalam Tentama, 2012). Adapun wawancara ini dilakukan dengan menggunakan *guide interview* atau panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan keenam dimensi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff dalam Ramadhan, 2019).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan panduan observasi yang disusun berdasarkan teori dinamika *psychological well-being*. Teknik observasi ini dipilih agar peneliti dapat mengobservasi perilaku subjek dalam keadaan dunia nyata yang lebih realistis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Psychological well being* para subjek yang sudah bekerja

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2019) tentang "Kesejahteraan Psikologis Penghafalan AL-Qur'An Penyandang Tunanetra" menemukan bahwa subjek AB dan SY memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup baik. Tingginya tingkat kesejahteraan psikologis ini

dikarenakan adanya dukungan sosial baik dari keluarga, teman-teman di sekitar, pasangan maupun kelompok. Hal ini juga sejalan dengan ketiga subjek penelitian. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa betapa sulitnya saat mereka pertama kali mengetahui bahwa mereka berbeda dengan orang lain. Hal ini membuat mereka menjadi menarik diri mereka dari lingkungan orang-orang normal, bahkan membuat mereka kesulitan untuk beraktifitas dan juga membuat mereka menjadi lebih pendiam. Namun berkat dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat yang tidak membeda-bedakan mereka ataupun mengecilkan mereka, membuat mereka perlahan-lahan mulai bisa menerima keadaan yang terjadi pada dirinya dan berinteraksi bersama dengan orang-orang normal. Bahkan mereka juga bisa memiliki hubungan pertemanan dengan orang-orang penyandang disabilitas dari berbagai negara, hal ini memberikan motivasi tambahan dan daya juang untuk dapat berguna dan memiliki makna dalam hidupnya, subjek bisa menerima dirinya dengan lebih baik dan akhirnya mempunyai *psychological well-being* yang tinggi seperti sekarang ini.

Dari ketiga subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mempunyai tingkat *psychological well-being* yang termasuk tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketiga subjek yang sudah bisa menerima diri dan berdamai dengan keadaannya, serta terpenuhinya dimensi-dimensi lain yang ada dalam *psychological well-being*. Ketiga subjek juga merupakan guru di sebuah sekolah anak berkebutuhan khusus yang mereka bangun bersama-sama, mereka merasakan anak-anak yang mereka didik ini sangat membutuhkan perhatian yang lebih, karena para subjek sudah terlebih dahulu merasakan dan mengalaminya. Hal ini membuat subjek sangat bersungguh-sungguh dalam mengajari anak-anak disabilitas yang ada di sekolahnya. Disamping itu terjadilah peningkatan interaksi sosial dan kemampuan subjek secara ekonomi sehingga membantu meningkatkan *psychological well-being* subjek, hal ini jugalah yang memberikan motivasi tambahan kepada subjek untuk bisa bermakna bagi orang lain dan bagi diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Komarudin (2019) mengenai faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Keadaan ini juga bisa diakibatkan karena ketiga subjek sudah memiliki keterbatasan penglihatan ini sejak kecil bahkan sejak lahir. Hubungan baik dengan orang lain disekitar subjek juga menjadi salah satu alasan subjek bisa berdamai dengan keadaannya. Kehidupan subjek sehari-hari berjalan dengan baik, bahkan subjek sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan memiliki daya juang yang tidak kalah dengan orang normal pada umumnya. Perkembangan subjek juga terlihat signifikan dan semua subjek mempunyai harapan dan impian mereka masing-masing untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Gambaran Dinamika *Psychological Well Being* subjek

Pada tabel 1, adalah dinamika para subjek, mulai merasa malu dan sulit menerima keterbatasan diri hingga subjek mampu merasakan *psychological well being* di tengah-tengah keterbatasannya. Berikut gambaran dinamika ketiga subjek penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisa Subjek

Status Subjek	Dinamika <i>Psychological Well-Being</i>	Sumber Dukungan Sosial
ML sebagai guru dengan kondisi penglihatan <i>low vision</i>	Subjek mampu menerima dirinya berkat bantuan dari dokter yang membantunya dalam memahami kondisinya (Penerimaan Diri), subjek juga mendapat dorongan dari teman-temannya yang berada di luar negeri (Hubungan Positif Dengan Orang Lain), dorongan dari orang yang berasal dari negara yang berbeda membuatnya semakin percaya diri (Kemandirian). Subjek melihat anak-anak berkebutuhan khusus yang diajarnya di sekolah, yang menimbulkan perasaan	Dokter dan teman-teman karena keluarga inti tidak memberi dukungan positif.

	ingin membantu dan memberikan hal yang tidak diperoleh oleh subjek ketika subjek mengalami keterbatasan penglihatan ini (Pertumbuhan Pribadi). Namun di sisi lain, subjek tidak memiliki hubungan yang begitu dekat dengan keluarga intinya. Subjek yang dulunya kecewa terhadap dirinya kini sudah bisa untuk menerima keadaannya, hal ini juga yang menambah semangat subjek untuk mendirikan sebuah sekolah anak berkebutuhan khusus (Tujuan Hidup).	
LW merupakan seorang guru dengan <i>totally blind</i>	Subjek mengalami keterbatasan penglihatan dari sejak lahir ini baru disadari oleh subjek ketika duduk di tingkat SD, dan baru bisa menerima dirinya pada usia 20-an tahun yang didukung oleh keluarganya (Penerimaan Diri). Cukup lama bagi subjek untuk menerima keadaan dirinya, hal ini dikarenakan subjek yang sulit untuk mengutarakan isi hatinya sehingga membuatnya lebih tertutup dan takut untuk bergaul dengan orang lain sehingga hanya keluarganya yang menjadi teman bermainnya. Berkat dukungan dari keluarganya serta dorongan oleh situasi subjek yang sudah memasuki pendidikan tingkat SMA (Hubungan Positif Dengan Orang Lain), membuat subjek harus bisa berteman dan menjalin hubungan dengan orang-orang normal (Kemandirian). Subjek melihat masih banyak orang yang lebih susah darinya dan menjadikan itu sebagai motivasi untuknya (Pertumbuhan Pribadi). Dari hasil wawancara, subjek terlihat santai dan masih terlihat malu-malu pada saat bertemu dengan orang baru seperti ketika bertemu dengan peneliti.	Keluarga inti
RD seorang guru yang mengalami keterbatasan penglihatan <i>totally blind</i>	Subjek merasakan kesulitan dalam berteman dengan orang lain sampai pada saat SMA, sehingga membuat subjek menjadi lebih pendiam. Subjek mampu untuk menerima dirinya berkat dukungan dari keluarga dan orang lain disekitarnya yang tidak pernah mengecilkannya (Hubungan baik dengan orang lain), sehingga subjek sudah bisa menerima keadaannya dan sudah bisa memandang dirinya sama dengan orang lain (Penerimaan Diri). Subjek sadar bahwa dalam kehidupan ini, tidak selamanya subjek akan hidup dengan orang lain, hal inilah yang membuat subjek harus mampu mandiri (Kemandirian). Keahlian subjek dalam bermain alat musik serta impiannya	Keluarga dan orang lain disekitarnya yang tidak pernah mengecilkannya

untuk pergi ke negara German sebagai seorang pecinta music, membuktikan subjek yang sudah menerima dirinya dan sangat percaya akan kemampuan dirinya (Pertumbuhan Pribadi). Subjek punya impian yang sangat jelas dengan karir musiknya di masa yang akan datang dan ingin menjadi inspirasi bagi orang lain (Tujuan Hidup).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dinamika kehidupan subjek sebagai dewasa awal yang sudah bekerja dan juga memiliki keterbatasan penglihatan adalah baik serta tidak memiliki hambatan yang berarti. Hal ini terbukti dari subjek yang sudah tidak lagi memerlukan bantuan orang lain saat melakukan aktivitas sehari-hari bahkan subjek tidak lagi merasa harus malu ataupun menutupi keadaannya. Ketiga subjek memiliki *psychological well-being* yang tergolong tinggi. Dari enam dimensi yang peneliti gunakan untuk mengukur *psychological well-being* subjek, hampir semua poin mengarah ke hasil yang positif. Pencapaian ini juga diakui oleh subjek tidak terlepas dari dukungan keluarga dan lingkungan sekitar subjek, serta melihat orang-orang penyandang disabilitas lain yang sudah terlebih dahulu berprestasi yang mereka jadikan sebagai motivasi bagi diri mereka sendiri untuk bisa sama dan bahkan melebihi mereka. Karena memiliki *psychological well-being* yang tinggi, ketiga subjek saat ini bisa bekerja sebagai pengajar di salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amichai-Hamburger, Y. (2009). *Technology and Psychological Well-Being*. New York: Cambridge University Press.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Barida, M. & Sutamo. (2016). Pengembangan Instrument Evaluasi "Self Evaluation" dan "Peer Evaluation" Layanan Konseling Individual di Sekolah Bagi Konselor. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 110-117.
- Brebahama, A. & Listyandini, R.A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Jurnal Mediapsi*, 2(1), 1- 10.
- Cynthia, Riadi, F., Francesca, Ivosari, M., Marpaung, W. (2021). *Psychological Well-Being Ditinjau dari Gratitude pada Orang Tua dari Anak Penyandang Talasemia di POPTI Bandung*. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (JP3K)*, 2(1), 1-6.
- Dewi, D.S. & Mulyo, M. (2017). Psychological Well Being pada Siswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(1), 11-23.
- Edi, F.R.S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Fathoni, B. F. (2019). *Papan Tanpa Tulisan*. Sukabumi: Guepedia.
- Hardjo, S., Aisyah, S. & Mayasari, S.I. (2020). Bagaimana Psychological Well Being pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan dengan Faktor Meaning in life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63-76.
- Harimukthi, M.T. & Dewi, K.S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologi Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64-77.
- Komarudin. (2019). Psychological Well-Being pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Psychosopha: Jurnal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 52-61.
- Pertuni. (2017). *Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni dalam Memberdayakan Tunanetra di Indonesia*. <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategispertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/> tanggal 08 Febuari 2020.
- Purwaningrum, R. (2016). *Urgensi Psychological Well-Being Bagi Konselor Sekolah*. Dipresentasikan dalam Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity, Surabaya: 19-20 Febuari 2016. Hal 350-354.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta; Kencana.



- Salsabila, N., Krisnani, H. & Apsari, N.C. (2018). Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 190-203.
- Situmorang, S.Y. & Andriani, E. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (PWB) pada Pensiunan Suku Batak Toba. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 13(2), 74-86.
- Sukawati, C.I.R.P.M. & Budisetyani, I.G.A.P.W. (2018). Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan di Yayasan Pensisikan Dria Raba Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 403-417.
- Tentama, F. (2012). Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya. *Jurnal Kesman UAD*, 6(2), 162-232.
- Triyono, S.D.K. & Herdiyanto, Y.K. (2017). Konsep Sehat dan Sakit pada Individu dengan Urolothiasis (Kencing Batu) di Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 263-276.
- Tumagor, Y.P., Aritonang, R., Nabila, A.S., Alvionita, N., Marpaung, W. (2021). *Psychological Well-Being* Ditinjau dari *Mindfulness* pada Atlet Remaja Difabel. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (JP3K)*, 2(2), 102-106.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2016 Tentang Kesehatan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38778/uu-no-36-tahun-2009> tanggal 10 Februari 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Diakses dari <https://pugpu.pr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf> tanggal 10 Februari 2020.
- Wekke, I.S. (2018). *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Dianda Kreatif.
- Winda, T. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Karyawan Cleaner (Studi pada Karyawan Cleaner yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. Sinergi Integra Service Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.